

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN UMMAT BERAGAMA PADA PERAYAAN MALAM SATU SURO DI DESA GUNUNG MALANG

Ayu Siti Khoiriyah

¹ Pesantren Zainul Muin Kalisat Jember

¹ ayuuu@gmail.com.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received, 01/2/2026

Revised, 08/2/2026

Accepted, 23/02/2026

Available online, 24/2/2026

Copyright © 2026 by

Author. Published by

Universitas Islam Jember

Keywords.

Moderasi Beragama,
Kerukunan Umat,
Malam Satu Suro,
Kearifan Lokal,
Pendidikan Islam.



This is an open access article
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dalam meningkatkan kerukunan umat beragama pada perayaan Malam Satu Suro di Desa Gunung Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah desa, serta masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Malam Satu Suro.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam sikap toleransi, gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap tradisi lokal, serta sikap saling menghargai antarumat beragama. Perayaan Malam Satu Suro menjadi media pendidikan sosial-keagamaan yang mampu memperkuat solidaritas masyarakat dan meminimalisasi potensi konflik sosial berbasis perbedaan agama. Selain itu, keterlibatan seluruh elemen masyarakat dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya internalisasi nilai moderasi beragama yang berlangsung secara alami melalui tradisi budaya lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Malam Satu Suro di Desa Gunung Malang memiliki kontribusi signifikan dalam membangun kerukunan umat beragama melalui penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, tradisi budaya lokal dapat dijadikan sebagai sarana strategis dalam memperkuat harmoni sosial dan kehidupan masyarakat yang inklusif.

PENDAHULUAN

Kerukunan umat beragama merupakan salah satu pilar penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat, khususnya di Indonesia yang dikenal dengan keanekaragaman budaya, agama, kepercayaan, Ras, dan

***Corresponding author.** E-mail addresses: ayuuuuQ@gmail.com
(Ayu Siti Khoiriyah) |

suku(Masduqi, 2012). Namun, tantangan dalam menciptakan kerukunan ini semakin kompleks seiring dengan munculnya berbagai isu sosial, politik, dan agama yang seringkali memicu perpecahan(Ismail, 2012). Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi konsep yang relevan dan strategis untuk diterapkan. Moderasi beragama merujuk pada sikap tengah-tengah, tidak ekstrem, dan mampu menghargai perbedaan, baik dalam keberagamaan maupun kehidupan bermasyarakat.

Perkembangan dan kemajuan zaman di era ini menimbulkan dampak perubahan yang sangat signifikan yang terjadi dalam masyarakat. Perubahan terbesar bisa terjadi dalam lingkungan moral, etika, spiritual, Budaya, dan sosial. Akibatnya timbulah berbagai permasalahan yang dihadapi oleh individu, Seperti halnya masalah keluarga, masalah teman, dan masalah hubungan sosial bermasyarakat.

Salah satu tradisi lokal yang mencerminkan potensi penerapan nilai-nilai moderasi beragama salah satunya yaitu pada perayaan malam satu suro, yang berlangsung setiap awal Muharram dalam kalender Hijriah. Tradisi ini tidak hanya menjadi momentum spiritual bagi masyarakat Islam yang menjunjung nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menjadi ajang interaksi sosial lintas komunitas dan agama. Adapun perayaan malam Satu Suro ini sering diwarnai dengan kegiatan doa bersama, pawai budaya, dan ritual tradisional yang melibatkan berbagai elemen masyarakat.

Perayaan Malam satu Suro merupakan malam yang dinantikan oleh segenap Ummat beragama terutama yang beragama Islam, yang bertepatan di kecamatan sumber jambe Khususnya Desa gunung malang. Dan yang tak kalah penting sumber jambe ini sebagian dijuluki sebagai “Kampung Kristen” dan secara kebetulan desa gunung malang khususnya daerah gayaan ada yang beragama Non Islam. Mayoritas di desa gunung malang rata-rata beragama islam tapi ada satu dusun yang beragama Non islam dan anehnya ada 1 Gereja tempat beribadah non islam yang konon katanya kitab injilnya juga menggunakan bahasa Madura.

Suro yang dalam bahasa Jawa berarti bulan Muharam atau bulan pertama dalam kalender Hijriah atau kalender Islam. Perayaan ini diperingati dengan rangkaian acara yang melibatkan banyak pihak, entah itu dari pihak perangkat desa, panitia, dan pemuda desa gunung malang, serta masyarakat sekitar. Menuju malam satu Suro, Gunung Malang memiliki acara tahunan yaitu dengan ditandai budaya kirap Pawai Obor, alunan musik yang diiringi dengan sound

***Corresponding author.** E-mail addresses: ayuuuuQ@gmail.com
(Ayu Siti Khoiriyah) |

system. Perayaan ini dilaksanakan setiap setahun sekali dimana untuk menyambut tahun baru Hijiriyah atau tahun baru Islam, sekaligus diyakini bahwa bulan suro ini adalah bulan yang Naas.

Sebagai kelompok masyarakat ummat beragama yang berada di wilayah desa gunung malang tentunya tidak mudah untuk menyatukan persepsi yang berbeda antara agama kalangan non islam dan islam terkait tentang pengadaan-peringatan malam satu Suro untuk menjadi satu yaitu melalui budaya yang dibangun dan dibentuk, bersama tentang pemahaman atau persepsi terhadap perayaan malam satu suro. Disisi lain banyak juga dari kalangan warga masyarakat Desa Gunung Malang yang kurang paham terhadap esensi dari pada perayaan malam 1 suro, yang mana hanya sekedar ikut-ikutan saja terhadap perayaan tersebut. Padahal jika dilihat dari aspek keagamaannya tentunya bulam muharam ini adalah tahun barunya orang islam yang terlebih dari pada itu, muharram merupakan bulan yang mulia dengan empat bulan yang suci lainnya dalam islam yaitu diantaranya: Muharram, Zulqa'dah, Zulhijjah, dan Rajab.

Merujuk pada kata moderasi beragama yaitu maknanya sangat dalam, bagaimana seseorang itu bisa mengimplementasikan kata moderasi menjadi yang Moderat (Ma'rifataini, 2017). Moderat dalam arti disini yaitu bisa mengambil jalan tengah, adil, dan menjadi penengah apabila terjadi konflik dan sekaligus terjadi persepsi/pendapat yang berbeda tentunya pada hal ini yaitu melalui perayaan malam satu suro atau satu muharrom.

Seiring waktu berjalan setiap satu tahun sekali Desa Gunung Malang mengadakan perayaan malam satu suro biasanya selain bermakna ibadah banyak yang salah persepsi atau salah kaprah dan sudah menjadi budaya serta tradisi masyarakat terhadap perayaan tersebut dikarenakan hanya untuk senang-senang semata terhadap pelaksanaan atau perayaan budaya kirap Pawai obor yang digelar dan diiringi Musik audio. Pada hal ini sangatlah menyimpang dan tidak sesuai dengan esensi pada perayaan bulan muharram yang sebagaimana mestinya, yang biasanya ditandai dengan mendekatkan diri kepada Allah dengan berdoa dirumah, memperbanyak amalan-amalan, intinya lebih bertawakkal kepada Allah.

Dengan demikian penelitian ini menguraikan pentingnya implementasi nilai-nilai Pendidikan moderasi beragama dalam meningkatkan kerukunan ummat beragama pada perayaan malam satu suro di Desa Gunung Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam implementasi nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dalam meningkatkan kerukunan umat beragama pada perayaan Malam Satu Suro di Desa Gunung Malang. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data secara alamiah mengenai perilaku sosial, interaksi masyarakat, nilai-nilai budaya, serta praktik moderasi beragama yang hidup di tengah masyarakat.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Gunung Malang, yang dipilih karena masyarakatnya memiliki keberagaman latar belakang keagamaan serta tradisi budaya Malam Satu Suro yang masih dilestarikan sebagai media pemersatu sosial masyarakat. Subjek penelitian terdiri atas tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat desa, panitia kegiatan Malam Satu Suro, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap memahami dan terlibat aktif dalam implementasi nilai moderasi beragama di lingkungan masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi Malam Satu Suro, bentuk interaksi antarumat beragama, serta aktivitas sosial yang mencerminkan nilai toleransi dan kerukunan. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman, pelaksanaan, dan dampak pendidikan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, arsip desa, catatan kegiatan, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tema penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antar data dapat dipahami secara sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan-temuan penelitian di lapangan mengenai implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam meningkatkan kerukunan umat beragama.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dalam meningkatkan kerukunan ummat beragama pada perayaan malam Satu Suro Di Desa Gunung Malang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat memaparkan beberapa data dari informan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah menanyakan kepada Bapak Muzammil tentang Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Moderasi beragama dalam meningkatkan kerukunan Ummat beragama pada perayaan malam satu suro di Desa Gunung Malang mengungkapkan sebagai berikut:

“Beragama itu harus seimbang, tidak boleh terlalu fanatik sampai menyalahkan agama lain Karena dengan sikap fanatisme yang ekstrim bisa menimbulkan atau berpotensi mengganggu keharmonisan dalam bersosial dan bermasyarakat. Dengan seperti itu saya selaku tokoh agama yang ada disini kususnya didusun gayasan ini memberikan contoh yang baik terhadap masyarakat, wali santri, pemuda, dan santri-santri yang mengaji disini serta memberikan pemahaman kepada santri-santri saya terkait adanya perbedaan-perbedaan agama yang ada ditetangga sebelah”

Lebih lanjut bapak Muzammil menambahkan lagi pendapatnya “Moderasi beragama dimaknai sebagai bentuk keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, yaitu diibaratkan tetap taat pada keyakinan masing-masing namun tidak bersikap ekstrem atau menutup diri dan merasa paling dalam pemeluk agamanya masing-masing terhadap pemeluk agama lain (Muzammil, Wawancara, Rumah Bapak Muzammil, 05 Juli 2025)

Hal ini juga diperkuat oleh bapak Buhari Jarot dalam pendapatnya: “Bapak Jarot mengungkapkan bahwa “moderasi beragama itu artinya saling menghormati, meskipun kita berbeda agama, tapi tetap menghargai tradisi Malam Satu Suro sebagai budaya bersama untuk menciptakan kerukunan antar

Agama terutama di desa gunung malang ini ada beberapa agama yaitu agama Kristen (katolik yang ada di dusun paleran) dan ada agama konghucu". Dalam Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dipahami sebagai sikap yang menempatkan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan sebagai dasar dalam kehidupan bermasyarakat. menegaskan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, khususnya dalam konteks tradisi budaya lokal seperti perayaan Malam Satu Suro" (Buhari Jarot, Wawancara, Kantor Desa Gunungmalang, 9 Juli 2025)

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Djamal selaku Kepala Desa Gunung Malang mengenai moderasi beragama "Moderasi beragama itu diibaratkan masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang berbeda, tetapi kerukunan tetap terjaga, terutama saat perayaan Malam Satu Suro. Pada momen tersebut, masyarakat saling menjaga sikap dan perilaku, sehingga tercipta suasana aman, damai, dan penuh kebersamaan"

Bapak Djamal juga menambahkan pernyataannya yaitu: "Moderasi beragama itu merupakan kemampuan masyarakat untuk hidup rukun di tengah keberagaman agama, tanpa saling memaksakan ajaran, serta menjaga keharmonisan sosial melalui sikap saling menghargai" (Djamal, Wawancara, Kantor Desa Gunungmalang, 9 Juli 2025).

Menurut Bapak Asmawi Selaku Ketua Majelis Non-Muslim mengungkapkan: "Moderasi Beragama dimaknai sebagai sikap adil atau tengah-tengah dan tidak ada pemihakan entah dari pemerintah ataupun tokoh yang menganut agama yang berbeda khususnya perbedaan antara agama muslim dan non Muslim untuk menyikapi perbedaan agama yang ada disini. Keadilan tersebut bisa dilihat dari perlakuan yang setara terhadap seluruh warga tanpa membedakan latar belakang agama, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun partisipasi pada tradisi Malam Satu Suro ini.

Bapak Asmawi Juga menambahkan Pendapatnya "setiap umat beragama diberikan ruang yang sama untuk menjalankan keyakinannya masing-masing, tanpa adanya paksaan atau dominasi dari kelompok, petuah atau dari kalangan tertentu. Selain itu, sikap adil juga terlihat dari upaya masyarakat menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi budaya dan penghormatan terhadap ajaran agama, sehingga perayaan Malam Satu Suro dapat berlangsung dengan aman, tertib, dan harmonis serta menjaga kerukunan dan memperkuat persatuan antarumat beragama di Desa Gunung Malang (Asmawi, Wawancara, Rumah Bapak Asmawi, 10 September 2025).

***Corresponding author.** E-mail addresses: ayuuuuQ@gmail.com
(Ayu Siti Khoiriyah) |

Berdasarkan hasil kesimpulan sementara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, kepala desa, serta ketua majelis non-Muslim, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama di Desa Gunung Malang dimaknai sebagai sikap keseimbangan dan sikap toleransi dalam menjalankan ajaran agama tanpa bersikap ekstrem, fanatik, maupun merasa paling benar. Yang mana sikap Moderasi beragama dipahami sebagai kemampuan untuk tetap teguh dalam keyakinan masing-masing, namun tetap terbuka, menghormati, dan menghargai keberadaan agama lain.

Dengan demikian, pemaknaan Moderasi beragama yang ada di Desa Gunung Malang yaitu sebagai sikap keseimbangan, keadilan, dan saling menghormati dalam menjalankan kehidupan beragama di tengah keberagaman masyarakat dan perbedaan Agama yang ada menjadi landasan utama untuk terciptanya suasana aman, damai, dan penuh kebersamaan antar umat beragama di desa Gunung Malang.

Dari hasil temuan di Desa Gunung Malang Gayasan, Paleran Krajan mengenai Moderasi beragama dalam meningkatkan kerukunan umat beragama pada perayaan malam Satu Suro Di Desa Gunung Malang yaitu Sikap keseimbangan, Sikap Keadilan, Saling Menghargai.

(1) Sikap keseimbangan

Sikap seimbang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap beragama yang tidak bersifat fanatic secara berlebihan hingga menyalahkan atau bahkan berendahkan agama lain, tidak condong kekiri atau condong ke kanan (Halid, 2024), (Halid, 2020). Fanatisme yang ekstrim berpotensi menimbulkan ketegangan social serta bisa mengganggu keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, tokoh agama salah satunya berperan aktif memberikan keteladanan kepada masyarakat, wali santri, pemuda dan santri dalam menerapkan sikap moderat. Upaya tersebut dilakukan melalui pemberian pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan agama sebagai realitas social (Oktavia, 2020). Dengan demikian sikap seimbang menjadi landasan dalam membangun hubungan social yang harmonis, toleran, dan berkeadaban ditengah keberagaman Masyarakat (Halid, 2023).

(2) Keadilan

Adil yang dimaksud dalam temuan penelitian ini yaitu sikap adil yang berada pada posisi tengah dalam menyikapi keberagaman agama, tanpa adanya keberpihakan baik dari pemerintah desa maupun tokoh agama terhadap pemeluk agama tertentu. Sikap adil tersebut tercermin melalui perlakuan yang setara kepada seluruh warga masyarakat, baik muslim maupun non-muslim dalam setiap tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta partisipasi pada tradisi perayaan malam satu suro melalui kirab pawai obor. Sikap adil merupakan sikap konsisten dan tegak lurus yang harus diterapkan oleh

*Corresponding author. E-mail addresses: ayuuuuQ@gmail.com
(Ayu Siti Khoiriyah) |

pemimpin (Halid, 2012), (Halid, 2018), kerusuhan yang terjadi disebabkan karena adanya ketidakadilan (Halid, 2019)

Setiap umat beragama diberikan ruang yang sama untuk menjalankan keyakinannya masing-masing secara bebas dan bertanggungjawab, tanpa adanya paksaan, dominasi, maupun intervensi dari kelompok tertentu. Selain itu, masyarakat menunjukkan kemampuan menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi lokal dan penghormatan terhadap ajaran agama yang dianut oleh masing-masing individu (Wahid, 1997). Kondisi ini memungkinkan perayaan malam satu suro/muharram berlangsung dengan aman, tertib, dan penuh kebersamaan. Melalui penerapan sikap moderat tersebut, sehingga tercipta suasana social yang harmonis serta terbangun hubungan yang saling menghormati di tengah perbedaan keyakinan. Dengan demikian, moderasi berperan penting dalam menjaga kerukunan umat beragama dan memperkuat persatuan social masyarakat Desa Gunung Malang secara berkelanjutan.

(3) Saling menghormati

Saling menghormati yang dimaksud dalam temuan penelitian ini yaitu sikap saling menghormati antar umat beragama, meskipun terdapat perbedaan keyakinan di dalam masyarakat. Sikap ini tercermin dari kemampuan warga dalam menghargai tradisi malam satu suro atau 1 Muharram melalui kirab pawai obor sebagai budaya bersama yang berfungsi mempererat hubungan social. Keberadaan berbagai banyak agama seperti agama Kristen katolik yang ada di dusun Paleran, dan agama Konghucu di dusun krajan tidak menjadi penghalang dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang rukun dan harmonis (Observasi, 20-06-2025). Justru dengan adanya perbedaan dipandang sebagai realitas social yang harus disikapi dengan kedewasaan dan sikap saling menghargai. Tradisi malam satu Muharram menjadi ruang bersama yang mempertemukan berbagai latar belakang agama dalam suasana kebersamaan tanpa menyinggung keyakinan masing-masing. Dengan demikian, moderasi beragama berperan penting dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama serta memperkuat harmoni social berbasis budaya local di Desa Gunungmalang.

Temuan penelitian tersebut diperkuat beberapa pendapat yang pernah meneliti hal ini, Menurut Husnul Qodim, Moderasi beragama adalah Moderasi beragama diartikan sebagai upaya untuk menjaga sikap dan tindakan dalam beragama yang seimbang, tidak berlebihan, dan tetap menghormati perbedaan dalam keyakinan agama atau kepercayaan (Qodim, 2023). Quraish Shihab berpendapat bahwa Wasath berarti adil karena itulah yang dimaksud dengan kata baik, sebab manusia yang baik adalah "Udul" adil, dapat dipercaya (Shihab, 2019). Menurut Waryani Fajar Riyanto mengemukakan konsep moderasi beragama yaitu sebagai sikap, pemahaman, dan perilaku beragama yang menyeimbangkan antara pemahaman ekstrim yang berlebihan dan sikap

***Corresponding author.** E-mail addresses: ayuuuuQ@gmail.com
(Ayu Siti Khoiriyah) |

beragama yang terlalu bebas, sehingga tercipta harmoni dalam kehidupan bermasyarakat (Riyanto, 2022). Dalam perspektif islam konsep ini dikenal dengan istilah islam *Wasathiyah* yang menekankan prinsip *tawassuth*, *i'tidal*, dan *tasamuh* (Halid, 2022) sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an (Haidar *et al.*, 2023).

Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Kerukunan Ummat beragama Pada Perayaan Malam Satu Suro Di Desa Gunung Malang

Implementasi nilai-nilai pendidikan moderasi beragama pada perayaan Malam Satu Suro di Desa Gunung Malang memberikan implikasi yang signifikan terhadap peningkatan kerukunan umat beragama. Tradisi Malam Satu Suro tidak hanya dimaknai sebagai ritual budaya masyarakat Jawa, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang agama, budaya, dan pemahaman keagamaan yang berbeda. Dalam konteks ini, nilai moderasi beragama hadir sebagai fondasi penting dalam membangun sikap toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara harmonis.

Implikasi *pertama* terlihat pada tumbuhnya sikap toleransi antarumat beragama. Masyarakat Desa Gunung Malang menunjukkan adanya penerimaan terhadap keberagaman melalui keterlibatan bersama dalam kegiatan sosial dan budaya pada malam satu suro. Sikap toleransi tersebut tercermin dari penghormatan masyarakat terhadap keyakinan masing-masing tanpa adanya pemaksaan kehendak ataupun sikap eksklusif. Menurut Azyumardi Azra toleransi merupakan inti dari moderasi beragama yang mampu menciptakan kehidupan sosial yang damai dan harmonis (Azra, 2020). Dengan demikian, tradisi Malam Satu Suro menjadi media pendidikan sosial yang menanamkan nilai penghormatan terhadap perbedaan.

Implikasi *kedua* adalah terbentuknya solidaritas sosial dan rasa persaudaraan antarwarga. Kegiatan bersama seperti doa bersama, gotong royong, kenduri, dan pengamanan lingkungan menjadikan masyarakat memiliki rasa memiliki terhadap tradisi yang dilaksanakan. Nilai kebersamaan tersebut memperkuat hubungan sosial antarumat beragama sehingga potensi konflik dapat diminimalisasi. Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat yang plural membutuhkan sikap inklusif dan keterbukaan agar tercipta ukhuwah insaniyah atau persaudaraan kemanusiaan (Madjid, 2019). Oleh sebab itu, moderasi beragama pada tradisi satu suro tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga penguatan hubungan kemanusiaan.

Selain itu, nilai moderasi beragama juga berimplikasi terhadap meningkatnya kesadaran masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara

agama dan budaya lokal. Tradisi Malam Satu Suro dipahami bukan sebagai praktik yang bertentangan dengan agama, melainkan sebagai warisan budaya yang mengandung nilai spiritual, moral, dan sosial. Sikap masyarakat yang tidak ekstrem dalam menyikapi budaya menunjukkan adanya pemahaman keagamaan yang moderat. Menurut Yusuf al-Qaradawi moderasi adalah sikap pertengahan yang menghindari perilaku berlebihan maupun sikap meremehkan dalam beragama (Al-Qardawi, 1998). Dengan demikian, masyarakat Desa Gunung Malang mampu memadukan nilai keagamaan dengan kearifan lokal secara seimbang.

Implikasi berikutnya adalah meningkatnya sikap dialogis dan komunikasi antarumat beragama. Dalam pelaksanaan tradisi satu suro, masyarakat saling berinteraksi tanpa mempersoalkan latar belakang agama maupun kelompok sosial. Komunikasi yang baik tersebut menciptakan suasana damai dan memperkuat integrasi sosial di tengah masyarakat. Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa dialog budaya dan dialog agama merupakan sarana efektif dalam membangun perdamaian sosial di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia (Wahid, 2018). Oleh karena itu, tradisi Malam Satu Suro memiliki fungsi edukatif dalam membangun budaya dialog dan saling pengertian.

Di sisi lain, pendidikan moderasi beragama pada tradisi ini juga berdampak pada terbentuknya sikap anti-radikalisme di lingkungan masyarakat. Nilai kebersamaan, toleransi, dan penghargaan terhadap tradisi lokal menjadi benteng sosial terhadap munculnya paham keagamaan yang eksklusif dan intoleran. Masyarakat yang terbiasa hidup berdampingan akan lebih mudah menerima perbedaan dan menolak tindakan kekerasan atas nama agama. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia moderasi beragama bertujuan menciptakan masyarakat yang adil, seimbang, dan tidak ekstrem dalam memahami agama (Syamsudin, Hakim and Mubarok, 2023), (Tim, 2014) (Kemenag RI, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi budaya lokal dapat menjadi media strategis dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dalam perayaan Malam Satu Suro di Desa Gunung Malang memiliki implikasi positif terhadap peningkatan kerukunan umat beragama. Nilai toleransi, solidaritas sosial, keseimbangan antara agama dan budaya, komunikasi dialogis, serta sikap anti-radikalisme menjadi faktor penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, damai, dan saling menghargai di tengah keberagaman.

KESIMPULAN

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Kerukunan Ummat beragama Pada Perayaan Malam Satu Suro Di Desa Gunung Malang yaitu 1) Nilai Toleransi 2) Nilai Tawazun (Keseimbangan) 3) Nilai Tawassut (jalan tengah) 3) Nilai Anti kekerasan 4). Nilai Akomodatif terhadap Bufaya Lokal. Implikasi nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Kerukunan Ummat beragama Pada Perayaan Malam Satu Suro Di Desa Gunung Malang yaitu 1) Meningkatkan Kesadaran Beragama. Toleransi Ummat Islam dan Non-Islam 3) Memperkuat hubungan sosial antar warga 4) Kebersamaan melalui budaya lokal.

Implementasi nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dalam perayaan Malam Satu Suro di Desa Gunung Malang memberikan implikasi yang positif terhadap peningkatan kerukunan umat beragama. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya masyarakat, tetapi juga menjadi media pendidikan sosial yang menanamkan nilai toleransi, saling menghormati, kebersamaan, dan sikap hidup harmonis di tengah keberagaman. Melalui keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan bersama, tercipta hubungan sosial yang erat tanpa membedakan latar belakang agama maupun kelompok tertentu.

Nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam tradisi Malam Satu Suro juga mampu memperkuat solidaritas sosial, membangun budaya dialog, serta menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan kearifan lokal. Sikap masyarakat yang terbuka terhadap perbedaan menunjukkan adanya pemahaman keagamaan yang moderat dan tidak ekstrem. Selain itu, tradisi ini menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menjaga perdamaian dan mencegah munculnya sikap intoleransi maupun radikalisme di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, perayaan Malam Satu Suro di Desa Gunung Malang dapat dipahami sebagai bentuk implementasi nyata pendidikan moderasi beragama yang berkontribusi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun, damai, dan harmonis di tengah pluralitas sosial dan keagamaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qardawi, Y. (1998) *Mustaqbal al- Ushuliyyah al-Islamiyyah*. Bairut. al-Maktabah al-Islami.
- Azra, A. (2020) *Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran ke Praktik*. Jakarta:

***Corresponding author.** E-mail addresses: ayuuuuQ@gmail.com
(Ayu Siti Khoiriyah) |

Kencana.

- Haidar, A. et al. (2023) *Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer*, Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan.
- Halid, A. (2012) *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Masyarakat*. Jember: UIJ Kyai Mojo. Available at: https://drive.google.com/file/d/1dxFbRc1jnyOwex1quxnerDAVb8U15qTi/view?usp=drive_link.
- Halid, A. (2018) 'Isu dan Analisis Kenijakan Pendidikan Agama Islam Masa Reformasi', *AL-ASHR Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(2). Available at: <https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/alashr/article/view/874>.
- Halid, A. (2019) 'REWARD DAN PUNISHMENT: Meningkatkan Kinerja Organisasi Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(2).
- Halid, A. (2020) *Budaya Organisasi Pesantren: Konstruksi Budaya Ahlussunnah Wal Jama'ah, Mendidik Santri Berkualitas*. Ponorogo: UWAIS: Inspirasi Indonesia.
- Halid, A. (2022) 'Actualization of Thinking KH. Ahmad Shiddiq About Education Leadership of National Insight', *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management*, 1(1), pp. 1-28. Available at: <https://doi.org/10.35719/managiere.v1i1.1424>.
- Halid, A. (2023) 'The Concept of Tasamuh Culture in the Implementation of Multicultural Society Behavior', *Pendidikan Multikultural*, 7(1), pp. 49-59. Available at: <https://doi.org/10.33474/multikultural.v7i1.20028>.
- Halid, A. (2024) 'The Nahdlatul Ulama Model In Developing Religious Moderation', *Majemuk: Jurnal Pendidikan Agama Islam Moderasi Beragama*, 1(1), pp. 1-14. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.56013/mjk.v1i1.2538>.
- Ismail, F. (2012) *Republik Bhinneka Tunggal Ika: Mengurai Isu-Isu Konflik, Multikulturalisme, Agama Dan Sosial Budaya*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Ma'rifatani, L.D. (2017) 'Best Practice Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah (Sma/Smk)', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 1(1), pp. 33-47. Available at: <https://doi.org/10.32729/edukasi.v1i1.52>.
- Madjid, N. (2019) *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Jakarta: Paramadina.
- Masduqi, I. (2012) *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Bandung: Mizan, 2012), hlm. 116.).
- Oktavia, M.V. (2020) 'Perspektif Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Era Milenial', *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), pp. 29-34. Available at: <https://doi.org/10.24042/terampil.v7i1.5834>.
- Qodim, H. (2023) *Pemahaman dan implementasi moderasi beragama*. Bandung:

*Corresponding author. E-mail addresses: ayuuuuQ@gmail.com
(Ayu Siti Khoiriyah) |

Gunung jati Publishing.

- Riyanto, W.F. (2022) *Moderasi Beragama dalam Perspektif Sosial dan Keagamaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M.Q. (2019) *Wasathhiyyah, Wawasan islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Syamsudin, Hakim, T.F.L. and Mubarok, A. (2023) 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Peserta Didik MA Darul Pringsewu Lampung', *Cybernetics: Journal Educational Research and sosial Studies*, 4(Januari), pp. 1-10.
- Tim, K.R. (2014) *PMA No. 3 Tahun 2013 tentang Pendidikan Keagamaan Islam dan PMA No. 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Wahid, A. (1997) *Islam Kosmopolitan; Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute Seeding Plural and Peaceful Islam.
- Wahid, A. (2018) *Pesantren sebagai Basis Transformasi Sosial*. Surabaya: LP2M UINSA.